



Strategi Komunikasi Edukatif Relawan Sanggar Anak Sungai Deli dalam Meningkatkan Ibadah Anak Putus Sekolah di Pinggiran Sungai Deli Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun

Dina Anzani¹, Muktarrudin², Ahmad Tamrin Sikumbang³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar, Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20221, Indonesia
e-mail: dinaanzani01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keyword

Communication Strategy;
Edukatif;
Volunteer;
Increased Worship

Kata kunci:

Strategi Komunikasi;
Edukatif;
Relawan;
Meningkatnya Ibadah

Abstract: *This study aims to reveal how the educative communication strategy of Sanggar Anak Sungai Deli volunteers improves the worship of school dropouts on the banks of the Deli River. The research method used is a qualitative method by describing the results of the data obtained through interviews, observation, and documentation. This research was conducted at the Deli Anak Sungai Studio, Sei Mati Village, Medan Maimun District. The results of the research conducted showed that dropout children worship at the Anak Sungai Deli Studio in the form of obligatory and sunnah prayers. The fardu prayers that they do in a day and night are not performed often, most of them prefer to perform the evening prayers in congregation at the nearest musholla or at their respective homes. In addition, school dropouts also carry out worship practices such as fasting Ramadan, sunnah tarawih prayers, fardu kifayah practices, reading the Koran by holding Maghrib Koran, giving alms, and other worship practices. The increase in worship arose because of an educative communication strategy for Sanggar Anak Sungai Deli volunteers who were able to educate them with religious materials delivered, advice, directions, and in the form of information that educates the increase in the worship of out-of-school children on the banks of the Deli River.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana strategi komunikasi edukatif relawan Sanggar Anak Sungai Deli dalam meningkatkan ibadah anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil data yang di dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Anak Sungai Deli Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pelaksanaan ibadah anak putus sekolah di Sanggar Anak Sungai Deli berupa salat fardu dan sunnah. Shalat fardu yang mereka kerjakan dalam sehari semalam tidaklah sering dilakukan, kebanyakan dari mereka lebih mengerjakan salat magrib berjamaah di Musholla terdekat atau di rumah masing-masing. Selain itu anak putus sekolah juga melakukan pelaksanaan ibadah seperti puasa Ramadhan, salat sunnah tarawih, praktik fardu kifayah, membaca Alquran dengan diselenggarakannya Magrib Mengaji, bersedekah, dan pelaksanaan ibadah lainnya. Peningkatan ibadah tersebut muncul karena adanya strategi komunikasi edukatif relawan Sanggar Anak Sungai Deli yang mampu mendidik mereka dengan materi-materi keagamaan yang disampaikan, nasehat, arahan, dan berupa informasi yang mendidik peningkatan ibadah anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli.

Pendahuluan

Ibadah merupakan salah satu hal yang penting diajarkan untuk anak dari sejak dini. Sebab ibadah merupakan salah satu aspek yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi anak yang beragama Islam. Oleh sebab itu, ibadah merupakan salah satu ajaran pokok yang harus ditingkatkan pada diri manusia sejak lahir. Karena ibadah hidup manusia lebih terarah dan agar mendapatkan sebuah petunjuk dari Allah SWT.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha—perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. An-Nisa ayat 63). (Departemen Agama: 2022).

Ibadah merupakan segala bentuk ketaatan yang harus dijalankan dan dikerjakan sebab ibadah ajaran agama Islam yang sangat penting sehingga tercantum dalam lima butir rukun Islam. Manusia harus menyadari bahwa dirinya tercipta dari Allah SWT. Maka dari itu orang yang dicintai oleh Allah SWT adalah orang yang dihatinya selalu mengingat-Nya dengan melakukan perbuatan baik dan perkataan baik.

Meningkatnya ibadah maka harus diperlukan sebuah komunikasi yang edukatif agar meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT dengan lebih baik lagi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan berinteraksi, maka dari itu pentingnya sebuah komunikasi agar selalu mengingatkan hal-hal baik kepada manusia lain yakni menggunakan sebuah strategi atau cara dalam berkomunikasi.

Strategi komunikasi edukatif berperan penting dalam proses meningkatkan ibadah anak putus sekolah. Relawan adalah sosok yang memberikan materi keagamaan untuk membentuk jiwa dan hati anak putus sekolah serta kepribadian mereka lebih baik lagi. Secara tidak langsung anak putus sekolah dibekali ilmu pengetahuan melalui pesan yang mendidik melalui relawan dengan pembinaan dalam peningkatan ibadah tersebut. (Yani, 2013)

Strategi komunikasi edukatif memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia dalam mendapatkan sebuah pelajaran. Strategi komunikasi edukatif tidak lepas dengan bagaimana cara atau teknik seorang komunikator berbicara dengan komunikannya dengan memberikan pesan yang bersifat mendidik. Seorang komunikator baik bersifat individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok harus memiliki strategi yang baik sebelum menjalankan sebuah komunikasi. Strategi komunikasi edukatif juga terdapat manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dibuat melalui pesan atau tindakan. (Effendi, 2015).

Menjadi seorang relawan dalam meningkatkan ibadah seorang anak tidak cukup mudah, sebab para relawan harus mampu memberikan bimbingan melalui komunikasi yang baik dan dapat dimengerti oleh mereka, apalagi pada anak-anak yang sudah putus sekolah. Relawan harus memiliki strategi komunikasi yang mudah dimengerti oleh mereka.

Para relawan harus mengerti strategi komunikasi edukatif yang digunakan, penyusunan materi yang akan disampaikan, penggunaan media, melihat latar belakang komunikannya, melakukan strategi komunikasi yang bermakna, dapat mengatasi gangguan komunikasi edukatif saat berlangsung, dan memberikan kesan sekaligus umpan balik yang bermakna agar pola pikir dan peningkatan ibadah anak putus sekolah tercapai. (Prastowo, 2016)

Relawan yang mengajari mereka memberikan dampak yang baik bagi anak-anak tersebut. Sebelum adanya sanggar ini, anak-anak sering bermain, berjualan di jalan raya, sehingga ibadah pun kurang pada diri mereka. Saat sanggar didirikan, akhirnya secara perlahan-lahan anak-anak yang sudah putus sekolah mendapatkan perubahan. Dari yang mulai tidak mengerti shalat, mengaji, literasi, serta membangun akhlak yang baik, kini mulai mengetahuinya.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode jenis kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian lapangan atau hasil dari wawancara yang tidak menggunakan analisis statistika. Dalam penelitian ini, tipe pendekatan yang dipilih yaitu penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang menjelaskan strategi komunikasi edukatif relawan di Sanggar Anak Sungai Deli tersebut mengenai meningkatnya ibadah anak putus sekolah yang bertempat tinggal di Pinggiran Sungai Deli Kelurahan Sei Mati.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode pendekatan penelitian dengan cara menceritakan sebuah objek yang akan diteliti yaitu mengenai meningkatnya ibadah pada anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli dari hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui dan menceritakan kondisi di tempat peneliti mengenai strategi komunikasi edukatif relawan yang baik sehingga anak yang putus sekolah memahami huruf hijaiyah dan bacaan shalat serta hapalan surah pendek karena strategi yang digunakan relawan dalam berkomunikasi kepada

mereka sangatlah berbeda, sebab tanpa harus menyinggung keadaan mereka yang sebenarnya. (Rakhmat, 2000).

Lokasi yang hendak dijadikan sebagai area penelitian ini adalah Sanggar Anak Sungai Deli. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu: Pertama, observasi yang dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai. Dengan alasan peneliti melakukan observasi karena ingin mengetahui tentang strategi komunikasi edukatif para relawan dalam meningkatkan ibadah anak putus sekolah di Kelurahan Sei Mati kecamatan Medan Maimun.

Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon. Ketiga, dokumentasi yaitu untuk mendukung analisis dan interpretasi data peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan prestasi anak dalam bidang pendidikan seperti foto saat anak melakukan kegiatan ibadah di Sanggar Anak Sungai Deli saat acara Ramadhan Camp berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang menghasilkan hasil akhir berupa kesimpulan berbentuk point penting.

Hasil dan Pembahasan

Sanggar Anak Sungai Deli merupakan salah satu sanggar yang didirikan sejak 01 September 2018 oleh Lukman Hakim Siagian. Sanggar anak ini di bangun untuk kegiatan edukasi bagi anak-anak terutama anak yang tinggal di pinggiran Sungai Deli. Asal mula sanggar ini bangkit karena antar pemuda-pemuda yang ada dalam sebuah komunitas Sahabat Alam Sumatera Utara (Salam Sumut). Para pemuda tersebut melihat kondisi dan latar belakang anak-anak yang tinggal di pinggiran Sungai Deli sehingga timbul rasa kepedulian mereka untuk mendidik anak-anak tersebut dengan hal sederhana. Lukman Hakim Siagian juga merupakan pendiri dari Salam Sumut. Bermula dari belajar di bawah pohon rindang, di atas tanah beralas tikar, berjalannya waktu. Lukman Hakim Siagian dan adiknya yang bernama Syamsuddin Siagian memutuskan untuk mendirikan sebuah sanggar dengan bantuan uang mereka dan beberapa donasi dari masyarakat setempat. Sejak tahun 2018 akhirnya Sanggar Anak Sungai Deli terbangun walau belum di katakan sempurna. Antusias anak-anak yang sudah tidak bersekolah dalam belajar sangatlah baik. Pada saat itu ada sekitar 85 anak yang bergabung dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak tersebut di didik oleh Bang Lukman dan adiknya Syam serta anggota Salam Sumut lainnya.

Pada tahun 2019 Sanggar Anak Sungai Deli mulai membuka pendaftaran untuk para relawan yang ingin bergabung di dalamnya untuk mendidik anak-anak. Komunitas ini memiliki 10-15 relawan aktif yang bersedia memberikan ilmunya untuk anak-anak yang putus sekolah. Adapun relawan yang tidak menetap juga sering berkunjung dan mengajari anak-anak tersebut. Sampai saat ini banyak juga para mahasiswa yang berkunjung dari berbagai universitas melakukan observasi, kegiatan belajar, serta penelitian mengenai pembelajaran kepada mereka. Para donatur-donatur besar juga akhirnya ikut berpartisipasi dalam membangun Sanggar Anak Sungai Deli seperti dari Bank Indonesia, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Rumah Yatim, Aksata Pagan, Putera Puteri Pendidikan Sumatera Utara, serta Dakwah Sumatera Utara. Para donatur juga banyak berasal dari organisasi lainnya, mahasiswa dari berbagai Universitas di Sumatera Utara, dan relawan yang berpartisipasi dalam pembangunan sanggar. Hingga saat ini Sanggar Anak Sungai Deli yang di singkat dengan nama SASUDE masih berdiri untuk wadah edukasi bagi anak-anak putus sekolah dan masih bersekolah. SASUDE dengan alamat di Jalan Brigjen Katamso, Gg. Kesatria, Lingkungan XII, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan yang juga mempunyai visi dan misi untuk di jalankan. SASUDE juga mempunyai slogan "Satu Sumpah Dedikasi."

Pada saat ini Sasude masih berdiri di Pinggiran Sungai Deli yang telah di urus beberapa relawan Angkatan Akar Sasude. Angkatan akar tersebut berasal dari para remaja-remaja anak Sasude yang pernah belajar di sanggar. Mereka sudah tumbuh dewasa dan akhirnya diangkat menjadi pengurus Sasude yang masih di bawah pantauan dan bimbingan para relawan dari Salam Sumut. Banyak sekali kegiatan yang di lakukan di Sasude diantara lain: Literasi, Keagamaan, Cinta Lingkungan, Bahasa, Seni dan Teater, Kerajinan dan Kreativitas. Acara yang dilaksanakan di Sasude juga berbagai macam, yaitu Peduli Lingkungan, Ramdhan Camp, Festival Anak, Pertunjukan Tari dan Teater, serta perlombaan lainnya.

Relawan Sanggar Anak Sungai Deli

Relawan Sanggar Anak Sungai Deli adalah seseorang yang memberikan waktu, harta, dan tenaganya dalam memberikan perubahan pendidikan, tingkatan, dan kesejahteraan dalam gerakan swadaya edukasi anak. Para relawan yang terlibat di dalam Sanggar Anak Sungai Deli yang berada di pinggiran Sungai Deli ini terdiri dari 10-15 relawan aktif. Mereka di juluki dengan angkatan akar Sasude yang telah melaksanakan dasar kepemimpinan pada tahun 2021.

Pada tanggal 28 Februari 2021 peneliti telah menjadi salah satu Pengurus Sasude sebelum angkatan

akar di bentuk. Pada saat itu peneliti sudah bergabung menjadi salah satu anggota aktif dan beberapa bulan kemudian, penulis mendapatkan inspirasi melakukan sebuah penelitian dan observasi. Ada beberapa calon relawan yang mendaftarkan dirinya menjadi salah satu pengurus di Sasude. Saat ini ada 16 pengurus, dan 20 relawan jangka panjang, dan beberapa relawan jangka pendek serta relawan dari luar.

Para relawan berasal dari berbagai daerah dan memiliki skill yang berbeda setiap orangnya. Relawan Sanggar Anak Sungai Deli terbagi menjadi beberapa divisi, diantaranya *Public Relations*, *Fundraising*, Pengajar dalam Literasi, Keagamaan, Bahasa, Kesenian, dan Kreativitas, Dokumentasi, dan Kesekretariatan. Setiap relawan memilih salah satu bidang yang di kuasai. Relawan tidak hanya berasal dari yang sudah mencalonkan diri. Banyak relawan yang berasal dari luar sanggar dan pengurus. Relawan yang tidak aktif biasanya berasal dari beberapa komunitas yang bergabung di dalamnya untuk mengajari dan membantu anak-anak di Pinggiran Sungai Deli, diantaranya Pasukan Dogeng, KenduriKopi, ASD, Suara USU, Berani Bermimpi, dan lain-lain. Adanya relawan Sanggar Anak Sungai Deli yang memberikan tenaga, ilmu, dan waktunya kepada anak-anak di pinggiran Sungai Deli yang dapat mengubah pola pikir, pendidikan, status, bakat, kreativitas dan terutama dalam keagamaan. Perlahan anak-anak putus sekolah yang berada di Pinggiran Sungai Deli bisa meraih mimpi dan cita-citanya serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dalam segi moral, akhlak, dan mengenal lingkungan sekitar dengan baik. Maka dari itu relawan harus mempunyai strategi komunikasi edukatif yang baik kepada anak-anak putus sekolah tanpa menyinggung perasaan mereka.

Menjadi relawan Sasude salah satu hal yang menarik dari pengalaman salah satu relawan yang pernah menjadi sekretaris sanggar, yaitu Ulfa Juliyanti. Salah satu relawan yang selain anak-anak pinggiran Sungai Deli yang mendapatkan prestasi salah satu relawan ini menjadi pemenang Lomba Putera Puteri Pendidikan Nasional tahun 2021. Relawan juga mendapatkan dampak yang baik, di sana relawan bisa belajar cara bersosialisasi dengan anak-anak, berkomunikasi yang baik, mendidik, dan mengenal lingkungan di sekitar Pinggiran Sungai Deli. Relawan satu ini juga mengajar anak-anak putus sekolah mengaji setiap selesai salat magrib di Sasude. Sejak 5 tahun ini dirinya masih menjadi relawan aktif di sana. Saya sebagai peneliti melihat strategi komunikasi edukatifnya dalam mengajari materi-materi keagamaan untuk meningkatkan ilmu agama pada ibadah mereka. Saya pernah juga menjadi relawan Sanggar Anak Sungai Deli yang mengajari mereka belajar bacaan salat dan doa sehari-hari.

Pelaksanaan Ibadah Anak Putus Sekolah di Sanggar Anak Sungai Deli Kelurahan Sei Mati

Pelaksanaan ibadah harus di lakukan setiap harinya. Baik ibadah Mahdhah maupun Ghairu Mahdhah. Pada Sanggar Anak Sungai Deli, pelaksanaan ibadah di sana di lakukan dengan adanya magrib mengaji setelah shalat magrib berjamaah di laksanakan. Setiap Senin-Jumat anak pinggiran Sungai Deli melaksanakan ngaji bersama di sanggar. Kegiatan mengaji ini rutin dilakukan oleh mereka agar bacaan alqurannya semakin fasih. Walaupun sebagian dari mereka sudah ada yang mengikuti ngaji di madrasah anak-anak yang putus sekolah tidak mau kalah dalam hal meningkatkan ibadahnya. Anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli belajar mengaji bareng yang mendidik mereka adalah para relawan Sanggar Anak Sungai Deli yaitu Kak Ulfa, Kak Nanda, Bang Agoy, Bang Yus pada saat penulis melakukan penelitian. Hasil wawancara yang di dapatkan dari salah satu Anak putus sekolah di Sanggar Anak Sungai Deli bernama Aulia mengatakan, “Sanggar Anak Sungai Deli selain kami belajar membaca kami juga diajari mengaji, mengenal huruf hijaiyah, dan belajar praktik salat gitu.” (Wawancara, 2021)

Dikutip dari wawancara bahwa hal tersebut dapat diartikan mereka juga diajarkan tata cara salat yang baik dan benar oleh relawan. Jadwal mereka belajar pada saat itu tidaklah menetap. Bagi relawan yang ingin berpartisipasi boleh mengajarkan anak-anak apa saja, baik itu literasi, membaca, berhitung, keagamaan, dan kesenian. Pelaksanaan ibadah anak putus sekolah yang ada ada di Sanggar Anak Sungai Deli Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun ini dilakukan dengan berbagai cara yang menarik, baik dari mengubah akhlak mereka, peningkatan dalam hapalan bacaan salat dan mengerjakan salat, menghafal doa-doa keseharian, hapalan surah pendek, cara berperilaku yang baik kepada orang lain, bersedekah, dan ibadah lainnya. Pelaksanaan ibadah lain di lakukan dengan sebuah edukasi mengenai salat fardu, puasa, belajar mengaji, bersedekah, dan tolong menolong serta berbagi kepada sesama dalam kehidupan sehari-harinya. Ketua Umum Sanggar Anak Sungai Deli juga selalu memberikan arahan kepada mereka dengan perkataan yang membekas ke jiwa anak-anak tanpa menyinggung perasaan dan keadaan mereka yang sebenarnya. Agar anak-anak yang sudah tidak bersekolah juga mendapatkan pendidikan dan akhlak yang baik. Sebab, akhlak adalah nomor satu bagi Ketua Umum Sasude saat anak-anak di lepaskan ke lingkungan sekitarnya. “karena minimnya kesadaran untuk pendidikan anak-anak. Akhirnya kami sepakat untuk membuat sanggar. Pelaksanaan ibadah anak-anak ini dilaksanakan setiap habis magrib yaitu mengaji bersama. Kemudian, mereka juga diajarkan tata cara

pelaksanaan salat yang baik, dan mengajak mereka kepada kebaikan tentunya. Jadi, Ramadhan Camp ini salah satu pengabdian agar pelaksanaan ibadah anak-anak terlaksana.” (Wawancara, 2021).

Hal ini peneliti akan menguraikan pelaksanaan ibadah anak putus sekolah di Sanggar Anak Sungai Deli secara rinci, yakni sebagai berikut ini:

a. Shalat Fardu dan Sunnah

Shalat adalah salah satu hal yang harus di ajarkan kepada anak-anak. Melalui relawan yang berada di Sasude anak-anak putus sekolah dapat meningkatkan ibadahnya dengan materi yang diajarkan seperti cara pelaksanaan, bacaan, dan hal yang harus di hindari ketika melaksanakan shalat.

“Sebelum menjadi sosok yang bisa di contoh, jadi sebelum mengajak anak-anak untuk beribadah, maka sebelumnya kita juga harus sudah beribadah dengan baik.” (Wawancara, 2022).

Hasil observasi yang di dapatkan bahwa anak-anak putus sekolah melaksanakan salat dengan berbagai macam, ada yang berjamaah di musholla dan ada yang di rumah dengan pantauan orang tuanya. Selama acara Ramadan Camp, peneliti melihat pelaksanaan shalat mereka secara berjamaah di dalam tenda dengan di imami salah satu relawan laki-laki.

Ada beberapa macam-macam shalat yang di laksanakan anak-anak pada saat itu, diantaranya:

1. *Salat Fardhu*: salat yang wajib dilaksanakan. Salat lima waktu yang dikerjakan sehari semalam sesuai dengan syari’at Islam. Bemula dari shalat Shubuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya.

“Saya melaksanakan salat wajib, tapi sering salat magrib. Kalau subuh kadang-kadang” ungkap Aulia

“Kalau aku lebih suka salat di rumah. Kalau di musholla magrib aja.” Jawab Raihan salah satu anak didik sanggar.

Tidak setiap anak melaksanakan salat dalam sehari semalam secara berjamaah, ada yang menghabiskan waktu salatnya di rumah.

“Rukun dan Syarat salat yang penting suci, bersih, niat, berwudhu, baru salat.” Lanjut Aulia

Hal ini bahwa anak-anak masih mengetahui tata cara shalat dan belum sepenuhnya mengetahui rukun, syarat, dan sunnah salat. Mereka masih diajarkan cara pelaksanaan salat yang baik oleh relawan.

2. *Salat Sunnah* yaitu: Dhuha, Tarawih, dan Witr.

Saat itu anak-anak juga melaksanakan salat sunnah, karena acara Ramadan Camp dilaksanakan selama bulan puasa di setiap tahunannya. Shalat sunnah dilaksanakan secara berjamaah atau selesai magrib mengaji. Pelaksanaan salat sunnah harus juga di berikan kepada mereka agar mengetahui tata cara melaksanakannya. Sebagian relawan mengamati gerakan pelaksanaan shalat anak-anak tersebut. Jika ada yang bermain-main saat melaksanakannya, maka relawan berhak memberikan nasehat yang baik dengan cara yang santun dan tidak dengan cara kekerasan.

Anak-anak putus sekolah juga melaksanakan pembelajaran mengenai Fardu Kifayah. Mereka mendapatkan sebuah informasi mengenai tata cara memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburi jenazah dari Komunitas Dakwah Sumatera Utara saat berkolaborasi bersama Sanggar Anak Sungai Deli setiap acara Ramadhan Camp di adakan. Anak-anak mendapatkan pengajaran yang serupa dengan anak-anak yang mengaji di sebuah madrasah.

b. Puasa Wajib dan Sunnah

Puasa merupakan ibadah khusus dengan cara menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan, seperti makan dan minum, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berpuasa mampu dilaksanakan bagi anak-anak yang sudah dapat menahan rasa haus dan laparnya.

“Jika diantara anak-anak belum bisa menahan hawa nafsunya, maka tidak dipaksakan untuk berpuasa sampai menjelang berbuka yaitu sampai matahari terbenam. Karena setiap anak di sini mempunyai umur sekitar 4-16 tahun” Tutur Nadia salah satu pengurus sekaligus relawan sanggar.

Puasa secara bahasa adalah meninggalkan, menahan diri, dan mengharamkan. Menurut istilah bahwa puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang diperbolehkan dengan niat dan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana dalam ajaran agama Islam. Adapun pengetahuan puasa yang disebut dalam Q.S Al-Baqarah:187 adalah sebagai berikut:

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.”

Macam-macam puasa yaitu Puasa Fardhu dan Puasa Sunnah. Anak-anak di Sasude hanya melaksanakan ibadah Puasa Fardhu. Puasa Fardhu yang mereka kerjakan terutama Puasa Ramadhan. Relawan memberikan penjelasan mengenai tujuan puasa dan hikmah dari puasa tersebut dan hal apa saja yang membatalkan puasa mereka.

Saat Puasa Ramadhan dilaksanakan, relawan dan anak-anak Pinggirann Sungai Deli melakukan berbuka bersama di Sanggar atau pun tenda yang telah di sediakan. Relawan juga mengontrol anak-anak agar tetap selalu menjaga amalan puasanya dengan tidak melakukan hal-hal yang mengurangi nilai puasa.

c. Baca Alquran

Mengaji merupakan ibadah yang paling banyak di senangi oleh anak-anak. Dalam sanggar ini anak-anak diajarkan mengaji dengan mengenal huruf hijaiyah, kemudian hapalan surah, bacaan shalat, berzikir, membaca Asmaul Husna, dan belajar materi keagamaan Islam lainnya.

Belajar membaca alquran adalah salah satu hal yang selalu dilakukan setiap harinya. Apalagi, Sanggar Anak Sungai Deli merupakan salah satu contoh dan panutan kepada sanggar belajar di Kota Medan. Kegiatan pelaksanaan ibadah yang wajib dilaksanakan adalah magrib mengaji. Setiap ummat muslim seharusnya tidak lepas dengan yang namanya belajar membaca alquran. Sebab, membaca alquran tidaklah memandang status, jabatan, dan usia.

Anak Sanggar Sungai Deli memberikan pengajaran cara membaca alquran yang baik dengan hukum-hukum tajwidnya. Bagi anak yang belum bisa membaca alquran akan di ajarkan mengenal huruf hijaiyah.

“Kami belajar magrib mengaji dengan setiap malamnya dan itu selalu di lakukan. Setiap hal yang di laksanakan harus mempunyai tujuan dan ranahnya. Seperti dalam mengaji ini, anak-anak mempunyai target harus khatam Alquran.” Tutar Ketua Sanggar Anak Sungai Deli, Lukman Hakim Siagian.

Lukman mengatakan hal tersebut sehingga relawan yang mengajari membaca alquran akan berusaha agar anak-anak mencapai targetnya. Anak-anak juga bisa mengaji dan mengetahui hukum tajwid karena setiap harinya melaksanakan baca alquran dan membaca hapalan surat-surat pendek.

“Ibadah rutin yang dilakukan yaitu Magrib Mengaji, dimana anak-anak putus selalu diarahkan untuk salat berjamaah di Musholla terdekat atau di rumah, setelah itu Kembali ke sanggar untuk belajar Mengaji.” Ungkap Nindy Pratiwi, Relawan dan *Sekretaris Sanggar Anak Sungai Deli Tahun 2022*, Hasil Wawancara Pada Sabtu 14 Juli 2022, Pukul 14:12 WIB.

Hasil wawancara yang peneliti dapat bahwa Magrib Mengaji adalah salah satu program rutin Sanggar Anak Sungai Deli yang dilaksanakan untuk meningkatkan bacaan Alquran mereka. Anak-anak juga diarahkan untuk selalu bisa melaksanakan ibadah dengan baik.

d. Tolong Menolong Orang Lain

Pelaksanaan ibadah yang satu ini sangat banyak dilaksanakan kapan dan di mana pun kita berada. Sama seperti yang di lakukan anak-anak pinggiran Sungai Deli dengan suka menolong orang lain. Menolong orang lain adalah hal yang mudah di lakukan akan tetapi terkadang tidak semua orang bisa melakukannya.

Pada anak-anak di Pinggiran Sungai Deli dari hasil pengamatan bahwa mereka diajarkan tolong menolong dengan sesama orang lain, teman, dan relawan. Anak-anak tersebut dilatih agar kedepannya menjadi generasi yang suka menolong orang lain.

“Dalam sanggar ini ada pembuatan ecobrik. Disitu mereka belajar cara mencintai lingkungan dengan mengutip sampah plastik di sekitaran sini. Terus, sampah itu dikumpulkan, di masukkan ke dalam botol. Saat melakukan pengutipan sampah mereka diajarkan juga tuh, cara tolong menolong dan gotong royong bersama.” (Wawancara, 2021)

Ecobrik adalah salah satu kegiatan kreativitas dan seni yang dilakukan anak-anak Pinggiran Sungai Deli dengan memanfaatkan sampah plastik untuk cinta terhadap lingkungan. Membantu masyarakat setempat agar pengurangan sampah di sekitar Sungai Deli berkurang. Selain pembuatan ecobrik, mereka juga diajarkan pembuatan topeng dari limbah sampah kertas.

Relawan juga berbagi cerita serta motivasi kepada anak-anak Pinggiran Sungai Deli mengenai kisah-kisah seseorang yang suka menolong orang lain dan manfaatnya.

e. Bersedekah

Bersedekah adalah memberikan sebagian harta dan tenaga kita kepada orang yang kurang mampu. Walau banyak para donasi memberikan sumbangan kepada anak-anak yang berada di Pinggiran Sungai Deli, anak-anak juga diajarkan meberikan Sebagian apa yang dia punya kepada teman-temannya.

“pelaksanaan sedekah bisa berupa barang atau jasa. Anak-anak selalu diberikan motivasi untuk selalu berbuat baik dengan membagi apa yang dia punya. Saat lagi melakukan aktivitas pembelajaran di sanggar, setiap anak mengajari teman yang belum pandai dengan ilmu yang dia dapat. Selain itu, saat mendapatkan

makanan mereka juga selalu berbagi agar rasa solidaritas dan kebersamaan tetap terjalin di Sanggar Anak Sungai Deli.” (Diana, 2022)

Hasil wawancara yang di dapat bahwa Nanda memberitahu, anak-anak bersedekah dengan membagikan apa yang ia punya. Terkadang Nanda juga bilang kepada anak-anak jangan pelit terhadap apapun itu. Agar mereka terbiasa membagikan apa yang mereka punya dan tidak serakah dengan siapapun.

Pinggiran Anak Sungai Deli suka menolong orang lain karena mereka melihat relawan yang banyak membantu mereka dalam membagikan sembako, makanan, hadiah, dan sebagainya. Dari hal tersebut anak-anak dapat melihat bahwa dengan bersedekah maka orang lain akan mendapatkan kebahagiaan.

Strategi Komunikasi Edukatif Relawan Sanggar Anak Sungai Deli Dalam Meningkatkan Ibadah Anak Putus Sekolah di Pinggiran Sungai Deli Kelurahan Sei Mati

Pelaksanaan ibadah anak putus sekolah di Sanggar Anak Sungai Deli meningkat di sebabkan strategi komunikasi edukatif relawan saat acara Ramadhan Camp berlangsung. Di luar acara tersebut, hanya beberapa relawan yang melakukan strategi komunikasi edukatif kepada mereka. Relawan yang melakukan strategi komunikasi edukatif adalah relawan yang bisa beradaptasi dengan anak-anak yang ada di sanggar.

“Saya adalah salah satu relawan yang telah menjadi pengurus. Alasan saya menjadi relawan sampai saat ini karena memiliki tanggung jawab moral sebagai seorang mahasiswa, seorang berpendidikan, dan terutama sebagai anak muda sekitar untuk membantu pendidikan anak-anak generasi selanjutnya.” (Wawancara, 2022)

Alasan Ulfa menjadi seorang relawan tentunya mempunyai sebuah alasan. Sebelum adanya Sanggar Anak Sungai Deli anak-anak banyak menghabiskan waktu dalam bermain, bekerja, dan hal yang tidak bermanfaat. Maka dari itu, Ulfa tertarik menjadi salah satu relawan yang mengajari mengenai ibadah kepada mereka.

Tidak semua manusia bisa menyesuaikan karakternya dengan anak-anak. Apalagi, anak-anak yang di hadapi adalah anak-anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Anak putus sekolah adalah anak yang mempunyai kekurangan dalam perekonomian keluarganya sehingga dirinya tidak melanjutkan pendidikan.

Padahal, pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak. Karena faktor dari perekonomian orang tua, maka anak-anak di Pinggiran Sungai Deli tidak melanjutkan sekolahnya. Tetapi, mereka mendapatkan pendidikan yang layak sebagai anak-anak yang harus belajar sejak di usia dini. Maka dengan adanya Sanggar Anak Sungai Deli anak-anak putus sekolah masih mendapatkan haknya yakni belajar bersama para relawan.

Ketua Sanggar juga mengungkapkan bahwa, “Sanggar Anak Sungai Deli adalah salah satu sanggar belajar atau wadah edukasi secara gratis yang kita lihat dulu, kurangnya kesadaran terhadap pendidikan untuk anak-anak ini. Sehingga kami sepakat untuk membangun sanggar di sini. Ramadan Camp ini adalah salah satu program yang di lakukan setiap tahunnya. Jadi, anak-anak dapat meningkatkan ibadah mereka juga pada kegiatan ini.”

Strategi komunikasi edukatif adalah perencanaan dalam penyampaian sebuah pesan yang mendidik, seorang relawan harus mempunyai keahlian khusus dalam menghadapi mereka. Apalagi yang diajarkan adalah anak-anak yang memiliki karakter yang berbeda.

Jika seorang relawan tidak mempunyai strategi komunikasi edukatif, maka anak-anak putus sekolah tidak akan memahami materi yang di sampaikan. Maka dari itu, sebagai relawan Sanggar Anak Sungai Deli bisa membuat sebuah perencanaan pesan yang akan di sampaikan kepada mereka.

“Ibadah rutin yang dilakukan yaitu Megrib Mengaji, serta tadarusan ketika bulan Ramdhan, juga selalu diajarkan berbuat baik, ramah, cinta lingkungan. Saya sebagai relawan merasa itu juga adalah bentuk ibadah kecil yang meningkat dan tergerak dari keikhlasan hati mereka.” Ucap Nindy

Peneliti mendapatkan data dan informasi dari para informan dan mengamati keadaan sekitar pada saat itu. Peneliti pernah melakukan pembelajaran mengenai keagamaan mereka dengan mengajarkan bacaan huruf hijaiyah, hapalan surah, dan doa-doa keseharian. Saat melihat kondisi mereka yang harus mempelajari hal tersebut dari dasar, maka peneliti harus mempunyai sebuah strategi komunikasi.

Strategi komunikasi yang peneliti lakukan adalah strategi komunikasi dalam bentuk edukatif yang mampu mendidik mereka dengan baik tanpa harus memainkan peran menggunakan bahasa yang kasar akan tetapi tegas agar mereka paham atas hal yang diajarkan.

Begitu juga ketua umum Sasude dan para relawan lainnya yang terlibat di dalam sanggar. Mereka mempunyai strategi komunikasi edukatif yang baik dengan memberikan materi dan ilmu pengetahuan yang dapat dimengerti oleh anak-anak. Seorang relawan yang telah mempunyai strategi komunikasi edukatif yang baik maka akan mendapatkan sebuah dampak dari anak-anak tersebut. Anak-anak yang semulanya belum

pandai membaca Iqra' dan Alquran, kini secara perlahan diantara mereka sudah ada yang khatam alquran dan beberapa diantara mereka juga sudah ada yang hapal surah pendek beserta artinya.

Peningkatan ibadah anak putus sekolah salah satunya disebabkan strategi komunikasi edukatif para relawan saat memberikan materi keagamaan kepada mereka. Metode yang di lakukan setiap relawan berbeda-beda, ada yang dalam bentuk cerita, film, dongeng, dan pengajaran seperti biasanya.

Metode menghafal secara bersama-sama sering mereka lakukan setelah selesai magrib mengaji. Relawan yang memberikan materi kepada mereka menyuruh anak-anak menghafal Kembali secara bersamaan terhadap materi yang diberi, dengan metode belajar bersama, maka anak-anak akan lebih mudah menangkap pesan yang relawan berikan kepada mereka. Agar kedepannya anak-anak putus sekolah mampu melaksanakan ibadah dengan baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

“Kami di sini memiliki sistem peningkatan ibadah dengan mengajak anak-anak salat bareng, ngaji bareng, buka bersama, terus kalau Bulan Puasa kami mengajak anak-anak beredukasi dengan relawan-relawan yang lain agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka inikan penerus generasi. Jadi, harus kami asah sejak kecil agar mereka ke depannya bisa menjadi generasi yang bermoral dan baik.” Tutur Ketua Umum Sanggar Anak Sungai Deli pada saat wawancara di lapangan, Sabtu (01/05).

Hasil wawancara yang di dapatkan peneliti dapat menarik pembahasan mengenai strategi komunikasi relawan Sanggar Anak Sungai Deli dalam meningkatkan ibadah anak-anak putus sekolah tersebut, yakni karena adanya kegiatan-kegiatan rutin dari Sanggar yang dilakukan, seperti Magrib Mengaji, materi keagamaan dari relawan, ramah terhadap lingkungan dan masyarakat, saling tolong menolong, salat berjamaah, dan kegiatan lainnya.

Program acara yang di lakukan relawan-relawan dengan anak Pinggiran Sungai Deli dalam meningkatkan ibadah mereka adalah Ramadan Camp. Setiap tahunnya acara ini di selenggarakan untuk memberikan informasi dan materi mengenai keagamaan dan mengasah tingkat ibadah mereka.

Komunikasi yang dilakukan kepada mereka mampu mengubah pola pikir menjadi lebih baik dan perlahan mengetahui makna dari melaksanakan puasa, walau hanya masih melaksanakan Puasa Ramadhan setiap tahunnya. Relawan yang mengajari mereka mengaji salah satunya, Ulfa, Nanda, Nindy, dan anak-anak Sanggar Sungai Deli. Selain itu, relawan juga menyuruh anak-anak mengulang hapalan ayatnya dengan menyeter kepada relawan dan terkadang hapal secara bersamaan.

Ibadah yang mereka lakukan dengan cara belajar bersama-sama. Setiap magrib, anak-anak melakukan salat berjamaah di musholla yang berada di dekat sanggar dan sebagian anak ada juga yang melaksanakannya di rumah. Setelah anak-anak tersebut selesai mengerjakan salat magribnya, mereka berkumpul di Sanggar Anak Sungai Deli dengan melaksanakan magrib mengaji.

Setiap relawan sebelum mengajari materi terlebih dahulu mengenali dirinya kepada anak-anak yang berada di sanggar. Saat mereka sudah kenal dengan sosok kita, maka dengan mudah kita akan berdaptasi kepada mereka. Setelah perkenalan diri selesai. Relawan memulai pembelajaran dengan memberikan pendidikan keagamaan kepada mereka.

“Sebelum kami memberikan materi mengenai ibadah kepada mereka. Dimulai dari diri sendiri, memberi contoh yang baik dalam menjaga ibadah terutama salat, selain itu ibadah lain juga dilakukan dengan giat mengajak anak-anak aktif dalam kegiatan Magrib Mengaji. Bahkan, sebenarnya, menjaga lingkungan dan kebersihan sanggar juga termasuk salah satu arahan dan didikan relawan dalam bentuk ibadah kecil yang dilakukan di Sanggar Anak Sungai Deli.” (Wawancara, 2022)

Relawan harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak di Pinggiran Sungai Deli agar mereka bisa mengerti mana hal yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Saat relawan sudah memberikan contoh maka anak-anak yang berada di sanggar akan mendapatkan informasi dan timbul rasa kesenangan dalam jiwa serta pahala yang diganjarkan dari Allah SWT ketika mereka melaksanakannya. Oleh karena itu, sebagai relawan harus mempunyai jiwa ikhlas saat melakukan komunikasi.

Setiap relawan yang melakukan komunikasi edukatif haruslah mendidik dengan kejujuran kepada anak-anak agar pesan yang di sampaikan dapat di percaya sesuai dengan apa yang terjadi. Relawan yang memberikan sebuah cerita mengenai ibadah harus bisa menguasai fakta yang terjadi sebenarnya agar apa yang di sampaikan dapat di ketahui dengan benar.

Contoh: seorang relawan yang ingin bercerita mengenai kisah Nabi Muhammad SAW, kepada anak-anak yang ada di Sasude. Maka, relawan harus mengetahui terlebih dahulu siapa itu Nabi Muhammad SAW dan mukjizat yang ia miliki serta kisah yang terjadi agar anak-anak tersebut mendapatkan informasi mengenai kisah Nabi Muhammad SAW tidaklah dengan kesalahan akan tetapi kebenaran. Maka dari itu sebelum

melakukan strategi komunikasi edukatif relawan harus mempunyai dasar ilmu pengetahuan.

Mendidik anak-anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli tidaklah mudah apalagi meningkatkan ibadah mereka. Relawan mampu berkomunikasi dengan jelas dalam menyampaikan materi ibadah. Gestur dan mulut saat proses menyampaikan pesan tidaklah berbelit-belit agar anak-anak tersebut memahami atas apa yang di sampaikan.

Sebuah materi yang diulang dan dikaji akan lebih bagus, akan tetapi harus dilihat konsep saat kita menjadi relawan terhadap hal yang di sampaikan. Jangan sampai terjadi penyampaian kata yang tidak jelas sehingga menyinggung perasaan mereka. Berkomunikasilah dengan menggunakan perkataan yang jelas sehingga membekas ke jiwa anak-anak tersebut tentang cara meningkatkan ibadah tanpa harus memaksa mereka, memarahi mereka dengan perkataan yang tidak jelas.

Seorang anak daya ingat dan daya tangkapnya cukuplah kuat, oleh karena itu relawan harus bisa mengucapkan perkataan baik kepada mereka. Ketika relawan berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik dan mengajak anak-anak tersebut kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, secara perlahan mereka juga mengikuti hal tersebut karena mereka melihat sikap relawan.

Relawan bisa memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan ibadah mereka dengan selalu berbuat baik di depan mereka saat melakukan sebuah interaksi dan mengajarkan mereka mana perbuatan baik dan yang mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

Mendidik salah satu hal yang banyak di ajarkan kepada mereka. Mengajari mereka membaca alquran, mengarahkan mereka salat, kemudian memberikan mereka masukan-masukan yang positif mengenai hidup. Relawan bukan hanya mengajar saja akan tetapi dapat memberikan contoh yang benar kepada anak-anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli.

Menasehati mereka merupakan suatu contoh yang baik dalam berkomunikasi agar mereka tidak tersakiti hatinya saat diberi masukan. Walaupun hanya sebagian anak yang mengerti atas apa yang di sampaikan oleh relawan akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk relawan menasehati mereka mengenai kebaikan.

Sopan santun adalah salah satu yang harus ditanam kepada anak-anak agar menjadi anak yang patuh dan tunduk kepada orang tua dan sesama, Maka dari itu strategi komunikasi yang berlandaskan dengan mendidik anak-anak penuh rasa hormat maka, anak-anak tersebut bisa mengikutinya.

Strategi komunikasi edukatif yang relawan lakukan selama memberikan materi yang berhubungan dengan tingkatan ibadah anak putus sekolah juga bisa mengajarkan mereka berbudi pekerti yang baik melalui pesan mengenai peningkatan ibadah.

“Awal ada sanggar saya nggak tahu apa itu huruf hijaiyah, mengaji, tata cara salat yang benar, hapal surat pendek.” Tutar Raihan yang pernah khatam Alquran yang diselenggarakan di Sanggar Anak Sungai Deli.

Perkataan yang mudah di mengerti dan dapat menyenangkan hati anak-anak adalah hal yang dilakukan relawan saat memberikan informasi dan materi. Maka dari itu, saat mendidik anak-anak putus sekolah dalam meningkatkan ibadah mereka terlebih dahulu anak-anak harus paham terhadap materi yang di sampaikan. Jika mereka sudah mengerti karena pesan yang kita sampaikan secara perlahan mereka mudah memahami.

Tingkat ibadah mereka akan membaik dari yang dulunya anak-anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli yang tidak mengerti ibadah kini mereka telah mendapatkannya dari relawan yang berkontribusi membagikan ilmunya kepada mereka dengan rasa sabar, kasih sayang, dan mendidik.

“Saya merasa sedikit banyak perubahan yang terjadi pada anak-anak putus sekolah yang berada di Tepian Sungai Deli, yang mana mereka menjadi lebih aktif untuk terus mengasah ilmu serta kemampuan kreativitas karena Sanggar Anak Sungai Deli juga mencoba untuk memfasilitasi pendidikan non- formal kepada mereka apalagi di bidang keagamaan.” Jawab Nindy Pratiwi yang sekarang menjabat menjadi sekretaris sanggar di tahun 2022.

Strategi komunikasi edukatif relawan Sanggar Anak Sungai Deli memberikan dampak yang positif bagi anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli dalam meningkatkan keaktifan belajar. Anak putus sekolah yang dahulunya tidak mendapatkan ilmu pengetahuan, pengajaran moral, dan materi keagamaan lainnya kini telah membaik. Anak putus sekolah sudah mulai pandai membaca al-quran, mengaji, tata cara shalat, berpuasa, fardu kifayah, adzan, hingga berakhlak mulia di lingkungan masyarakat dan mencintai lingkungan sekitar.

Berjalannya waktu Sanggar Anak Sungai Deli menjadi panutan bagi Kota Medan untuk

mensejahterakan anak-anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Cara yang dilakukan sanggar ini, maka anak-anak putus sekolah baik di Pinggiran Sungai Deli dan Kota Medan mempunyai peningkatan belajar.

“Saya saat langsung datang ke Sanggar Anak Sungai Deli merasa tertantang untuk memberikan hal lebih kepada anak-anak di sana, karena saya merasa setiap anak memiliki hak untuk bermimpi yang sama sehingga saya berusaha untuk selalu mendampingi mereka sampai mereka mendapatkan hak mimpinya.”

Nindy Pratiwi salah satu relawan aktif di Sanggar Anak Sungai Deli yang sudah diangkat menjadi pengganti Ulfa Juliyanti sebagai sekretaris sanggar. Kini, dirinya saat langsung menjadi relawan yang melihat kondisi anak-anak Pinggiran Sungai Deli sangat antusias memberikan ilmunya kepada mereka. Apalagi, anak-anak harus mendapatkan haknya sebagai generasi yang mengubah keadaan negara.

Salah satu pengalaman yang menarik menjadi relawan di Sanggar Anak Sungai Deli karena menjadi relawan banyak tantangan dan pembelajaran yang di dapatkan, mulai dari bersosial, beribadah, kreativitas, dan kegiatan lainnya. Belajar untuk memahami setiap karakter dan psikologi anak-anak, mengendalikan diri sendiri supaya selalu memberikan pelayanan terbaik.

Relawan yang pernah turun ke lapangan juga bersyukur terhadap hidup yang telah di berikan saat melihat kondisi anak-anak Pinggiran Sungai Deli. Tidak banyak relawan yang kecewa ketika sudah terjun langsung melihat perubahan anak-anak putus sekolah karena strategi komunikasi edukatif yang diberikan telah mendidik mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

“Banyak relawan yang datang memberikan materi kepada kami. Kami sangat senang karena masih banyak yang peduli sama kami. Apalagi, kakak dan abang yang datang mempunyai ilmu pengetahuan yang banyak yang sebelumnya kami tidak ketahui.” Respon Aulia salah satu anak didik sanggar yang memiliki prestasi paling banyak.

Anak-anak Pinggiran Sungai Deli sangat senang dan antusias ketika banyak relawan yang berkunjung memberikan pendidikan kepada mereka. Tidak ada relawan yang menyampaikan materi tidak baik apalagi dalam peningkatan ibadah mereka. Pasti, relawan memberikan arahan dan pendidikan yang berguna bagi masa depan mereka agar menjadi anak-anak Pinggiran Sungai Deli yang berwawasan luas.

“Materi ibadah yang nggak aku pahami masih banyak, kaya bacaan salat jenazah, terus surat-surat di dalam alquran, rukun-rukunnya. Masih banyaklah yang Aulia nggak tahu. Tapi, lama-lama bakal dipelajari dari para relawan. Alhamdulillah sekarang ibadahnya sudah baik, sudah khatam alquran, terus sudah melaksanakan puasa, salat juga. Kalau dulu ga pernah karena sibuk main, bantu orang tua kerja,” sambung Aulia.

Aulia salah satu anak didik sanggar yang mengkhataamkan alqurannya ketika program Magrib Mengaji diselenggarakan setiap harinya. Dia tidak pernah mengeluh atas hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Dirinya tetap terus berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dalam urusan beribadah dan belajar.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penulis mengenai hal yang di teliti, yaitu:

Adanya peran penting komunikasi edukatif dalam meningkatkan ibadah anak putus sekolah di Pinggiran Sungai Deli sehingga anak putus sekolah mendapatkan pembelajaran dan peningkatan ibadahnya.

1. Pendidikan anak-anak belum dikatakan sempurna, begitu juga dalam beribadah, akan tetapi anak-anak sudah memahaminya. Pada sanggar ini anak-anak lebih mahir dalam hal kreativitas sehingga mereka juga diundang menjadi bintang tamu untuk mengisi acara.
2. Relawan memberikan pengalaman mengenai ibadahnya secara perlahan untuk meningkatkan ibadah yang sudah mulai nampak yaitu mengaji. Karena adanya program Magrib Mengaji setiap harinya.

Daftar Rujukan

Canggara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Uchjana, E.O. (2003). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Farah, Mutiara. (2014). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak*, Surakarta: Naskah Publikasi.

- Ismaya, I., Galib, A. A. C., Elihami, E., & Sudirman, M. Y. (2023). Pendampingan Individu Calon Guru Penggerak Angkatan 9 Kabupaten Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 5(2), 114-119.
- Ismaya, I., Chabir, A. A. C. G. A., & Elihami, E. (2022). Communication Literacy Education: Effective Communication Patterns in the Elderly. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2458-2460.
- Ismaya, I., Galib, A. A. C., Sitonda, S., Sudirman, M. Y., & Maykam, M. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SDN 172 Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 5(1), 1-6.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: Antasari Press.

Indexing:



Crossref
Content
Registration



Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>